

Harga Diri dan Penerimaan Diri Remaja Akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang

Mathilda Primordiani Rinmalae¹, Tadeus A. L. Regaletha², Juliana Marlin Y Benu³

^{1,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

²Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

e-mail: rinmalaemathilda@gmail.com, juliana_marlyn@yahoo.com

Abstract. Self-esteem is an individual's assessment of their own self, self worth, whether it's positive or negative. The assessment is the result of individual interaction with their environment, the other people recognition and personal experiences. While self-acceptance is a positive attitude towards one's own characteristics, either being satisfied with their strength and recognize their limitations in living life. The purpose of this study was to determine the effect of self-esteem on self-acceptance of late adolescents at the Sonaf Maneka Orphanage, Lasiana Village, Kupang. This study used quantitative approach. This study used total population sampling technique with total were 48 adolescent aged from 15-20 years old. Data collection used self-esteem scale adapted from Resty (2015) and self-acceptance scale develop by researcher based on Hurlock's theory (Noviani, 2016). Hypothesis testing uses a simple linear regression test. The results of the study show that self-esteem have significant positive effect on self-acceptance with a value of $p(0.000) < 0.05$. Therefore, it can be concluded that the self-esteem variable can predict the self-acceptance variable. Effective contribution of self-esteem variable to self-acceptance variable is 33.6%.

Keywords: *self esteem, self acceptance, late adolesene orphanage*

Abstrak. Harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, akan keberhargaannya dirinya. Penerimaan diri merupakan sikap positif seseorang terhadap karakteristik dirinya sendiri, merasa puas dengan kelebihanannya dan mengakui keterbatasannya dalam menjalani kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling sehingga jumlah subjek populasi seluruhnya dipakai yaitu 48 remaja berusia 15 – 20 tahun. Alat ukur dala penelitian ini adalah skala harga diri yang diadaptasi dari Resty (2015) dan skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Hurlock (dalam Noviani, 2016). Uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan harga diri terhadap penerimaan diri dengan nilai $p(0.000) < 0.05$. Sumbangan efektif variabel harga diri terhadap penerimaan diri adalah sebesar 33,6%.

Kata Kunci: *harga diri, penerimaan diri, remaja akhir panti asuhan*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini umumnya dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir pada usia awal 20an tahun (Papalia, Diana, Old, & Feldman, 2011; Sarwono, 2013). Masa remaja memberi banyak peluang untuk tumbuh baik itu dalam dimensi fisik, kognitif, maupun dimensi psikososial. Remaja sering sekali mengalami kesulitan untuk

mengatasi perubahan yang terjadi dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi banyak hal dalam masa ini (Papalia, dkk, 2011).

Orangtua memainkan peran penting dalam masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh Papalia, dkk (2011) bahwa dalam proses perkembangan dimensi psikososial, remaja akan mengekspresikan diri mereka dalam relasi dengan orangtua, teman sebaya, dan saudara kandung. Sokolova, dkk (2014) menambahkan bahwa hubungan yang lebih dekat selama masa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami seorang anak dengan orangtuanya dapat membentuk pola kepribadian yang “aman” dan menentukan perkembangan lebih lanjut dari individu tersebut.

Kenyataan yang ada banyak masalah pada remaja terjadi karena kelalaian pendampingan orang tua terhadap anak. Pada tahun 2015 banyak kasus kekerasan terhadap anak akibat kelalaian orangtua. Kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Pandeglang, sebagian besar adalah kasus pelecehan seksual dan merupakan akibat kelalaian dari orangtuanya. Orangtua yang tidak mampu memberikan perannya secara utuh dapat menghambat perkembangan sosial yang harus dialami (Sambas, 2015). Kasus lainnya terjadi di Kota Ruteng, ibu kota Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur 2017 yang lalu, seorang remaja berusia 14 tahun di Kota Ruteng melakukan aksi bunuh diri karena kurangnya peran dari orangtua (Ardy, 2017).

Peran orangtua berpengaruh signifikan dalam perubahan yang dialami remaja (Sokolova, dkk, 2014). Remaja yang tidak mendapat perhatian dan bimbingan yang cukup sangat mungkin untuk merasa kurang dalam memperoleh kasih sayang. Terpenuhinya kehadiran dari orangtua dan penerimaan dari keluarga dapat membuat remaja merasa dirinya diinginkan, dicintai dan dihargai sehingga remaja dapat menghargai dirinya sendiri. Semua hal tersebut berlaku sama bagi setiap remaja termasuk bagi remaja yang tinggal dan bertumbuh di panti asuhan (Resty, 2015).

Remaja panti asuhan dapat dikatakan kurang beruntung karena mereka tidak memiliki kesempatan yang penuh untuk menikmati kasih sayang dari orangtuanya (Ali & Asrori, 2014). Remaja panti asuhan membutuhkan figur dari orangtua yang dapat memberikan mereka rasa aman, kasih sayang, dan bimbingan. Di panti asuhan anak diberi tempat tinggal dan peran dari orangtua diganti dengan pengasuh yang pada dasarnya harus membagi perhatian dan perlindungannya pada banyak anak yang ada dalam panti tersebut (Resty, 2015).

Panti Asuhan Sonaf Maneka adalah salah satu panti asuhan yang berada di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Anak yang tinggal di Panti Asuhan Sonaf Maneka berjumlah 117 orang. Jumlah anak panti yang ada dalam rentang usia remaja adalah 73 orang, dengan remaja awal berjumlah 25 orang dan remaja akhir berjumlah 48 orang.

Hasil wawancara pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2018, salah satu pengasuh anak Panti Asuhan Sonaf Maneka berinisial YO menjelaskan bahwa banyak alasan yang membuat remaja tinggal di Panti Asuhan Sonaf Maneka. Anak yang tinggal di panti asuhan ada yang diantar dan oleh orang tua yang kurang mampu, diantarkan oleh rumah sakit, ataupun ditinggal begitu saja di pintu pantu asuhan.

Hasil wawancara terhadap salah satu remaja Panti Asuhan Sonaf Maneka berinisial MX pada tanggal 04 Mei 2018 dan pengasuh Panti Asuhan Sonaf Maneka berinisial YO pada tanggal 24 Februari 2018, menunjukkan bahwa masing-masing remaja memiliki kepribadian yang berbeda-beda, ada remaja yang banyak bicara, ada yang pemalu serta pendiam. Salah satu remaja di Panti Asuhan berinisial MX juga menjelaskan bahwa jika ada yang membicarakan hal buruk maupun kekurangan dari remaja panti maka mereka hanya bisa melapor pada Ibu pengasuh di Panti Asuhan. MX juga menjelaskan bahwa jika mereka melakukan kesalahan maka pihak lain akan mengaitkan kesalahan-kesalahan tersebut dengan status mereka yang adalah anak panti asuhan. Menurut MX hal ini sangat mengganggu anak yang tinggal dipanti asuhan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh salah satu pengasuh Panti Asuhan Sonaf Maneka berinisial YO bahwa remaja Panti Asuhan Sonaf Maneka akan langsung merasa rendah diri jika keluar dan mendapat olokan mengenai status mereka. Hal yang demikian jika terus dibiarkan maka akan menyebabkan kecenderungan untuk menutup diri, kurang percaya diri yang menyebabkan pada kurangnya penghargaan terhadap diri seseorang (Resty, 2015).

Coopersmith dalam Guindon (2010) menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana penilaian tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, perlakuan orang lain terhadap dirinya serta pengalamannya. Penilaian ini diekspresikan dengan sikap seperti setuju atau tidak setuju terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang berharga, penting, mampu dan berhasil atau sebaliknya. Hasil penilaian ini menghasilkan harga diri yang positif atau harga diri yang negatif.

Harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian, dan penolakan sosial. Harga diri menjadi alat ukur sosial untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa individu semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang disekitarnya (Sarwono & Meinarno, 2009). Hurlock (dalam Resty, 2015) menjelaskan bahwa penghargaan dan sikap menyenangkan dari orang-orang disekitar individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu memiliki penerimaan diri.

Penerimaan diri menurut Kamus Lengkap Psikologi (dalam Kartono, 2011) merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Jadi, Jika seseorang mampu menunjukkan bahwa ia dapat menerima setiap kemampuan dan keterbatasan yang ia miliki maka ia sedang ada dalam suatu sikap menerima diri.

Remaja yang mampu menerima dirinya akan bersikap positif terhadap setiap hal yang berkaitan dengan kehidupannya, baik hal-hal yang dianggapnya merupakan kelemahannya maupun hal-hal yang dianggapnya merupakan kelebihan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ryff (Wangge & Hartini, 2013) bahwa ketika seseorang menerima dirinya maka ia tentunya akan memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, ia dapat mengakui dan menerima segala hal yang baik dan buruk pada dirinya.

Penelitian terkait harga diri dan penerimaan diri remaja sangat penting untuk diteliti karena masa remaja bukan hanya masa peluang tetapi juga sekaligus masa beresiko. Remaja yang kurang mendapatkan peran dan pengawasan serta diabaikan oleh orangtua sangat beresiko mengalami berbagai permasalahan, seperti terjadinya gangguan perilaku, aktivitas kriminal dan aktivitas seksual yang dini (Papalia, dkk, 2011). Remaja panti asuhan berada dalam kelompok yang sangat rentan mengalami masalah-masalah ini karena kurangnya figur orangtua dalam kehidupan remaja (Ali & Asrori, 2014). Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan agar membantu remaja panti asuhan untuk menjaga diri dari berbagai permasalahan tersebut sehingga mereka dapat merealisasikan potensinya dengan baik (Papalia, dkk, 2011).

Melihat masalah dan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga diri terhadap penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *total* sampling untuk mengambil sampel penelitian. Total subjek dalam penelitian ini adalah 48 remaja berusia 15 – 20 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala. Skala harga diri diadaptasi dari Resty (2015) dengan jumlah aitem sebanyak 26 aitem dengan nilai validitas bergerak dari 0,32 hingga 0,75 dan reliabilitas sebesar 0,748. Skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Hurlock (dalam Noviani, 2016). Jumlah aitem untuk

skala penerimaan diri adalah 35 aitem dengan nilai validitas bergerak dari 0,31 hingga 0,76 dan reliabilitas sebesar 0,748.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini terbukti bahwa terdapat pengaruh harga diri terhadap penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien beta yang positif yakni 0.965, serta nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang artinya bahwa harga diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan diri.

Hasil perhitungan dari variabel harga diri dan penerimaan diri diperoleh nilai konstanta sebesar 32.364 dan nilai koefisien regresi prediktor 0.965, dengan demikian persamaan regresi linearnya adalah $Y=32.364 + (0.965)x$. Model regresi ini memiliki arti bahwa jika nilai X (harga diri) telah diketahui maka nilai Y (penerimaan diri) dapat diketahui dengan mengalihkan nilai X dengan nilai koefisien (0.965) yang kemudian dijumlahkan dengan nilai konstanta (32.364). Melalui hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan sangat signifikan harga diri terhadap penerimaan diri pada remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang.

Diskusi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan harga diri terhadap penerimaan diri pada remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) bahwa harga diri mempengaruhi seseorang untuk memiliki penerimaan diri. Hal ini dikarenakan harga diri menjadi alat ukur sosial untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa individu merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang disekitarnya sehingga membantu penerimaan diri dari individu tersebut (Sarwono & Meinarno, 2009).

Hasil penelitian diatas juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Lubis (2017) yang menjelaskan bahwa harga diri memiliki hubungan positif dengan sikap penerimaan pada individu. Jika harga diri meningkat maka sikap penerimaan pada individu juga meningkat. Penelitian terhadap remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang menunjukkan harga diri memberi pengaruh pada penerimaan diri juga dibuktikan dalam perhitungan yang

telah dilakukan, dimana besarnya kontribusi harga diri terhadap penerimaan diri adalah sebesar 33.6%.

Hasil perhitungan terhadap variabel harga diri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat harga diri pada subjek berdasarkan jenis kelamin. Subjek dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki harga diri lebih rendah yaitu sebanyak 9 orang (36%) dibanding subjek dengan jenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 13 orang (57%) walaupun tidak signifikan. Hasil diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Resty (2015) hal ini dikarenakan remaja berada pada periode penurunan harga diri, yang dapat diartikan sebagai masa dimana remaja mulai sadar dengan penilaian lingkungannya tentang diri mereka. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyanti (2013) bahwa sebagian besar remaja perempuan memiliki harga diri yang tinggi.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri pada subjek berdasarkan tingkat pendidikan yang diterima. Dimana subjek yang memiliki tingkat pendidikan SMA memiliki harga diri yang sedang yaitu sebanyak 16 orang (36%), lebih tinggi dari subjek dengan tingkat pendidikan SMP yang berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 7 orang (39%). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang diutarakan dalam penelitian Kholiq (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan yang subjek terima.

Hasil analisis terhadap variabel penerimaan diri menunjukkan bahwa subjek yang berada pada tingkat pendidikan SMA lebih memiliki penerimaan diri yang baik yaitu 14 subjek (56%) dibanding dengan subjek yang berada pada tingkat pendidikan SMP yang ada pada kategori cukup yaitu 11 orang (49%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Lubis (2017) yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan sikap penerimaan diri pada individu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh dalam penerimaan diri yang dimiliki.

Penelitian ini tidak terlepas dari segala keterbatasan yang ada. Keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini, yaitu generalisasi dari penelitian ini terbatas karena hanya dilakukan pada panti asuhan Sonaf Maneka. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan pada panti asuhan yang lain. Harga diri dan penerimaan diri pada remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan di panti asuhan yang membangun harga diri dan penerimaan diri remaja perlu untuk selalu

diterapkan agar mempertahankan dan meningkatkan harga diri dan penerimaan diri remaja dipanti asuhan. .

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini antara lain terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel harga diri terhadap variabel penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang dengan nilai koefisien beta yang positif yakni 0.965, serta nilai signifikansi sebesar 0.000 atau $p < 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan harga diri remaja di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kupang lebih banyak berada pada kategori sedang (44%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kupang berada pada kategori cukup (46%). Remaja di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kupang diharapkan terus mengembangkan diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri dan mengoptimalkan kemampuan serta potensi-potensi yang ada baik itu melalui kegiatan dalam lingkup panti, gereja dan kegiatan yang diadakan diluar panti asuhan.

Referensi

- Abba, Ardy. 26 Oktober, 2017. *Soal Kasus Bunuh Diri di Ruteng, Psikolog: Kita Semua Kalah*. NTT News.
- Ali, M. & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dewi, K.S. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: Lembaga Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro.
- Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana. 2016. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana. Kupang
- Ginting, E.M. & Lubis, R. 2017. *Hubungan antara Harga Diri Dan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Penerimaan Ibu terhadap Anak Autis di Yayasan I-Home Schooling Medan*. Skripsi
- Guindon, M. H. 2010. *Self-Esteem Across The Life Span*. New York: Taylor and Francis Group
- Heriyadi, Akbar. 2013. *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di Smp Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang: Skripsi.
- Kartono, Kartini. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Pt Rajagrafindo Persada

- Kholiq, Abdul. 2010. *Hubungan Dukungan Sosial dengan harga Diri Pembantu Rumah Tangga di komplek bintato Jaya Sektor 3 RW 008*. Jakarta: Skripsi.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviani, L.P. 2016. *Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Remaja Kelas VIII di SMP Karitas Ngaglik Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi Sosial)*. Yogyakarta: Skripsi.
- Oktaviyanti, Dani. 2013. *Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Remaja Putri Kelas XI SMA Negeri 11 Purworejo*. Yogyakarta: Skripsi.
- Papalia, Diana E., Old, S.W., Feldman, R. D. 2011. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Resty, Gharnish Tiara. 2015. *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatimputri Aisyiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi.
- Sambas. 27 Oktober, 2015. *Banyak Kekerasan Anak Akibat Kelalaian Orang Tua*. Antara News
- Sarwono, S. & Meinarno, E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Skinner, B.F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sokolova, dkk. 2014. *Kepribadian Anak*. Jakarta: Katahati.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta Bandung: Bandung.
- Wangge, Barbara, D.R. & Hartini, Nurul. 2013. *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Remaja Pasca perceraian orang tua*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan sosial*, 2, 1